

BAB II

KONSEP MAUT DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kematian

Kematian dalam bahasa Arab yaitu *al-Maut* atau dapat disebut juga *mawtan* berarti lawan dari hidup. Sementara kematian secara umum adalah penghentian permanen tidak bisa dikembalikan dari fungsi biologis yang menopang makhluk hidup. Dimana itu merupakan proses universal tidak dapat terhindarkan dan akan menghampiri semua makhluk hidup termasuk manusia. Konsep yang mendasari kematian itu kuncinya dengan memahami fenomena itu sendiri.⁴⁰ Arti maut secara bahasa Arab berarti mencakup diam, tidak bergerak, hancur, dingin, kehilangan vitalitas, dan menjadi kosong dari kehidupan.⁴¹

Kematian adalah bagian dari sunnatullah bagi setiap makhluk yang hidup. Meskipun manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT dan meskipun kemajuan ilmu dan teknologi memberikan banyak penemuan yang meningkatkan kesejahteraan, akal tetap memiliki keterbatasan karena akhirnya manusia akan menghadapi kematian.

Kematian adalah bagian tak terhindarkan dari ketetapan Allah, seperti halnya semua fenomena alam, seperti sperma sebagai awal kehidupan manusia atau udara yang menjadi sumber kehidupan, semuanya

⁴⁰ Mohammad Samir Hossain dan Peter Gilbert, "Concepts of Death: A Key to Our Adjustment", *Illness, Crisis & Loss*, Vol. 18, No. 1 (2010), 19-36.

⁴¹ Ibn Mandzur, *Lisan al- Arab* (Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009), 104.

merupakan bagian dari sunnatullah yang mana manusia tidak dapat mengubahnya.⁴²

Secara medis, kematian terjadi ketika semua organ tubuh telah mengalami kerusakan dan berhenti berfungsi, aliran darah terhenti, detak jantung berhenti, dan otak tidak lagi berfungsi. Namun, dalam terminologi tasawuf, *al-maut* memiliki makna kiasan yang berkaitan dengan pengalaman spiritual sufi. Dalam konteks ini, *al-maut* diartikan sebagai penurunan atau penolakan terhadap dorongan hawa nafsu yang dapat mengalihkan perhatian dari pengingat-an Allah SWT. Dengan demikian, *al-maut* mengacu pada matinya dorongan hawa nafsu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti dasar dari *al-maut* itu sendiri adalah mati.⁴³

Manusia memiliki hawa nafsu yang cenderung menginginkan kenikmatan dunia, bahkan sering kali melanggar norma dan nilai agama. Para sufi berupaya mengatasi hawa nafsu ini agar manusia lebih mendekat pada Allah dengan cara meredamnya. Selain sebagai simbol dalam ajaran tasawuf, *al-maut* juga diartikan secara harfiah sebagai kematian, yaitu saat ruh terpisah dari jasad manusia.⁴⁴

Al-Azharī dan al-Lathī menganggap *al-maut* sebagai ciptaan Allah SWT. Sibawih mengklasifikasikan *al-maut* sebagai kata kerja bermakna "kematian" dengan akar kata موت yang termasuk dalam wazan فَعَلَ-يُفَعِّلُ.⁴⁵

⁴² Mahir Ahmad ash-Shufiy, *Ensiklopedia Akhirat, Misteri Kematian dan Alam Barzakh* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 3.

⁴³ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 818.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, 818-819

⁴⁵ Muhammad Ibnu Mukram Ibnu Manzūr al-Afriqi al-Miṣṭi. *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, tt), Jilid 6, 4294.

Selain dengan kata موت “maut”, al-Qur'an juga menggunakan kata الوفاة “al-wafat” dan توفي “tawaffa”, yang berarti wafat atau mati. Istilah "tawaffa" bermakna mematikan dan merupakan asal kata dari "wafat". Mati bisa dibagi menjadi wafat besar (kubra) dan wafat kecil (sughra'). Para ulama menyamakan mati dengan tidur, di mana tidur dianggap sebagai wafat dan bangun tidur sebagai kebangkitannya.⁴⁶

Allah berfirman dalam Surah al-An'am ayat 60, yang artinya, "*Dialah yang mematikan kalian pada malam hari dan mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kalian pada siang itu.*" Dan dalam Surah al-Zumar ayat 42, Allah SWT berfirman dengan makna yang serupa.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah mengambil nyawa seseorang saat dia mati, dan juga ketika seseorang belum mati saat ia tidur, Allah menahan nyawa yang telah ditetapkan matinya dan melepaskan nyawa yang lain hingga saat yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada hal seperti itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.”⁴⁷

Wafat kecil (sughra) merujuk pada tidur seseorang, di mana saat tidur, jiwa seseorang digenggam oleh Allah, lalu dilepaskan saat dia bangun. Tidur diibaratkan sebagai layang-layang yang terbang, tapi talinya tetap dipegang, sedangkan yang orang mati seperti layang-layang yang talinya

⁴⁶ Umar Sulaiman al-Asygar, *Ensiklopedia Kiamat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 27

⁴⁷ Umar Sulaiman al-Asygar, *Ensiklopedia Kiamat*, 29.

telah terputus, jadi dia tidak kembali.⁴⁸ Wafat besar (kubra) merupakan saat Allah mencabut nyawa seseorang dan tidak mengembalikannya sampai waktu yang ditetapkan, semuanya dalam kuasa Allah.⁴⁹ Meskipun mati mirip dengan tidur, amal ibadah seseorang mempengaruhi pengalaman kematian, di mana amalan baik bisa membuat kematian lebih nyaman daripada tidur, atau bisa menjadi lebih sulit.⁵⁰

Ahmad Idrīs Ibn Zakariyyā menjelaskan bahwa *al-maut* secara bahasa sebagai "kehilangan kekuatan dari sesuatu," yang mengakibatkan kematian; lawannya adalah hidup (*hayy*). Pengertian ini didasarkan pada hadis yang menyatakan, "*Siapa yang memakan buah dari pohon yang tidak baik ini, jangan mendekati masjid kami. Jika terpaksa, maka kekuatannya harus dimatikan (dihilangkan).*"⁵¹

Al-Jurjāni menjelaskan *al-maut* sebagai memaksa dan menundukkan hawa nafsu dari segala keinginannya. Barang siapa yang berhasil menundukkan hawa nafsunya, maka dia hidup dengan petunjuk Allah SWT.⁵² Lebih lanjut, *al-maut* dibagi menjadi empat jenis:

- a. *Al-maut al-abyad*; lapar yang menerangi batin dan membersihkan hati. Barangsiapa mengatasi rasa lapar, maka kecerdasannya akan hidup.
- b. *Al-maut al-ahmar*, adalah menahan keinginan hawa nafsu.

⁴⁸ M. Quraish Shihāb, *al-Lubab* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 438.

⁴⁹ Umar Sulaiman al-Asygar, *Ensiklopedia Kiamat*, 28

⁵⁰ M. Quraish Shihāb, *al-Lubab*, 438.

⁵¹ Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* (Beirut Dār al-Fikr, 1994), 968.

⁵² Ali Ibn Muhammad al-Jurjāni, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996), cet. 3, 304.

- c. *Al-maut al-ahdar*: mengenakan pakaian yang sederhana, menunjukkan rasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT.
- d. *Al-maut al-aswad*: sabar dalam menghadapi perlakuan buruk dari makhluk lain, dan melihat kekuasaan Allah SWT dalam segala hal.⁵³

B. Kematian Dalam Al-Qur'an

Menurut al-Qur'an, mati adalah saat terpisahnya Ruh dari tubuh, sementara hidup adalah saat Ruh bersatu kembali dengan tubuh. Manusia mengalami dua kali terpisahnya Ruh dari tubuh dan dua kali pula pertemuannya. Terpisahnya Ruh dari Jasad pertama kali terjadi saat manusia masih berada di alam Ruh, ini adalah kematian pertama. Pada saat itu, seluruh roh manusia belum memiliki jasad. Allah mengumpulkan mereka di alam roh dan berfirman seperti yang disebutkan dalam Surah al-A'raf ayat 172: "*Dan ingatlah pada saat Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari tulang belulang mereka dan Allah memberi kesaksian kepada jiwa mereka, Allah berkata: "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya, kami bersaksi." Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami tidak menyadari hal ini."* (al- A'raf 172).⁵⁴

Al-Asfahanī membagikan makna dari mati secara bahasa menjadi lima bagian:

⁵³ Ali Ibn Muhammad al-Jurjani. *Kitab al-Ta'rifat*, 304.

⁵⁴ M. Quraish Shihāb, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), 92.

1. Kehilangan kekuatan hidup pada makhluk, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Rūm [30]: 19 dan QS. Qaf [50]: 11.
2. Kehilangan kepekaan rasa, seperti yang diungkapkan oleh Maryam ketika akan melahirkan Nabi 'Isā as, "*Celakalah diriku, lebih baik aku mati sebelum ini*" (QS. Maryam [19]: 23).
3. Kehilangan kemampuan berpikir, seperti dalam QS. al-An'ām [6]: 122.
4. Munculnya ketakutan akan bahaya kematian, meskipun belum terjadi, seperti yang disebutkan dalam QS. Ibrāhīm [14]: 17.
5. Tidur dalam QS. al-Zumar [39]: 42. Khusus untuk kematian hewan, al-Qur'an menggunakan kata "al-maitah", seperti dalam QS. al-Mā'idah [5]: 3.⁵⁵

Dalam istilahnya, al-Qur'an tidak memberikan definisi kata "maut" dalam arti kematian biologis. Kematian manusia tidaklah dibedakan dari kematian makhluk lain dalam pandangan ini. Kata "maut" secara khusus dikaitkan dengan manusia karena dihubungkan dengan kehidupan kekal di akhirat nanti. Bagi al-Asfahani, kematian menandai akhir dari kehidupan di dunia ini dan awal dari kebahagiaan yang kekal. Mati mengindikasikan peralihan dari suatu tempat ke tempat lain, menandakan permulaan

⁵⁵ M. Quraish Shihab, et al., *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), 263.

kehidupan baru untuk manusia. Manusia dalam kehidupannya di dunia dan saat mengalami kematian mirip dengan telur dan anak ayam. Kesempurnaan bentuk anak ayam hanya dapat dicapai setelah meninggalkan keadaannya di dalam telur. Begitu pula manusia, kesempurnaan hidupnya hanya bisa dicapai lewat peralihannya dari dunia menuju kehidupan yang abadi di akhirat, dan perjalanan ini dimulai dengan kematian.⁵⁶

Ketika tiba saat yang telah ditentukan, Allah akan memisahkan roh dari tubuh manusia, yang merupakan saat kematian kedua. Ruh itu akan disipan Allah dalam alam barzakh, sementara di dalam kubur tubuh akan terurai. Suatu saat ketika hari kebangkitan, Allah akan membuat tubuh baru bagi manusia, kemudian meniupkan Ruh yang ada di alam barzakh untuk menyatu dengan tubuh itu. Seperti yang disebutkan dalam Surah Yasin ayat 51: *"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dari kubur mereka menuju kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, dan benarlah para Rasul (Nya)."*⁵⁷

Makna sejati kematian dalam prespektif ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis adalah terpisahnya roh dari tubuh dalam jangka masa yang telah ditetpkan oleh Allah SWT, atau sebagai perubahan keadaan, di mana ketika roh terpisah dari tubuh, individu akan mendapatkan kenkmatan atau siksaan.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, et al., *Ensiklopedi al-Qur'an*, 263.

⁵⁷ M. Quraish Shihāb, *Wawasan al-Qur'an*, 93.

Terpisahnya roh dari tubuh juga berarti kehilangan kekuatan dan vitalitas atas tubuh.⁵⁸

Manusia berada di dunia seperti seorang musafir yang singgah sebentar, mungkin di bawah naungan pohon yang rindang, di bawah terik matahari, atau di bawah hujan. Namun, perjalanan terus berlanjut, detik demi detik berganti hingga akhirnya kehidupan kita di dunia berakhir. Fakta bahwa kita hidup dan bernafas adalah sesuatu yang sulit dipungkiri oleh manusia. Namun, ke arah mana kehidupan kita bergerak? Agama dan filsafat memperkuat konsep bahwa kehidupan memiliki tujuan yang bermakna, yang mencakup tiga aspek utama: pertama, kewajiban yang memberikan keterangan apa yang harus dilakukan; kedua, kebijaksanaan dan pelaksanaannya; ketiga, nilai-nilai yang menerangkan alasan kita melakukan hal-hal tersebut.⁵⁹

C. Proses, Tanda-tanda, dan Sebab Terjadinya Kematian

Dalam hadis riwayat dari Abdullah bin Abbas ra, Rasulullah SAW menyatakan sesungguhnya malaikat mengamati muka manusia di bumi ini sebanyak 70 kali dalam satu hari. Saat Malaikat Izrail melihat ada seseorang tertawa-tawa, dia merasa heran karena dia telah diberikan tugas oleh Allah untuk mengambil nyawa orang tersebut. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sedikit sekali orang di dunia ini yang selalu ingat akan kematian. Artinya, orang-orang yang setiap waktu menyadari kematian bakal selalu

⁵⁸ Imam al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Purwanto (Bandung: Marja, 2007), 94

⁵⁹ M. Quraish Shihāb, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 18.

bersiap-siap menghadapinya, dengan mengumpulkan bekal untuk menghadapi alam barzakh dan alam akhirat.⁶⁰

Dalam suatu hadis, Rasulullah SAW menyatakan sesungguhnya kesakitan yang dialami saat mendekati kematian seperti 100 kali dipukul dengan pedang tajam atau seperti kulit yang dikoyak dari daging saat keadaan masih hidup. Ini menggambarkan betapa sakitnya saat berhadapan dengan kematian. Hingga Nabi Idris pun, yang meminta cara paling halus ketika dicabut nyawanya, masih mengalami rasa sakit yang luar biasa. Oleh karena itu, sangatlah beruntung bagi seseorang yang menghadapi kematian dalam keadaan khusnul khatimah. Pada suatu hadist riwayat dari Salman Al-Farisi, Rasulullah SAW menjelaskan tiga tanda pada seseorang yang hampir mati: berkeringat di pelipis pipi, berlinang air mata, dan hidung yang kembang kempis dengan wajah gelap dan berbusa di mulut, menunjukkan bahwa azab Allah menyimpannya. Kematian menghampiri manusia secara bertahap, dimulai dari jasad, kemudian ke ujung kaki, dan akhirnya ke paha.⁶¹

Bagi orang kafir, ketika nyawanya aka diambil oleh malaikat izrail, mukannya akan berubah gelap, keruh, dan mengeruh bagaiakn hewan yang disembelih. Ini merupakan pertanda azb yang diperolehnya sebab dosa dan kekafiran mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Qamah bin Abdullah, Rasulullah SAW menjelaskan sesungguhnya roh orang beriman

⁶⁰ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: Hikmah, 2006), 84.

⁶¹ Umar Sulaiman al-Asygar. *Ensiklopedia Kiamat*, 33.

akan diambil perlahan dan halus oleh malaikat Izrail dari tubuhnya, sedangkan roh orang kafir akan ditarik secara kasar oleh malaikat izrail, seperti pencabutan nyawa seekor binatang keledai. Kemungkinan ada orang kafir yang mati dalam keadaan damai dikarenakan dalam hidupnya dia merasakan kemakmuran, namun hal tersebut bukanlah pahala baginya karena kekafiran, dan kekafirannya tetap akan dihukum di akhirat.⁶²

Tanda-tanda kematian menurut ulama adalah sesuatu yang benar adanya, namun hanya seseorang yang bertaqwa dan memiliki amalan yang dapat membedakan seberapa peka kita terhadap tanda-tanda ini. Rasulullah SAW, seperti pada suatu periwayatan, masih mampu menjelaskan secara langsung kepada keluarga dan para sahabatnya tentang kesulitan saat seseorang dalam kondisi sakaratul maut dari awal hingga beliau wafat. Adapun tanda-tanda kematian itu berupa beberapa kondisi.

1. Seratus hari sebelum kematian

Lazimnya, pertanda ini muncul setelah Ashar, di mana semua tubuh dari rambut hingga ujung kaki mulai bergetar seperti menggigil. Menjadi keuntungan sendiri bila seorang menyadarinya, karena dia akan mempersiapkan apa yang harus dia bawa sesudah mati adalah dengan amalan. Sebaliknya, bilamana seorang tidak menyadari itu menjadi sebuah kerugian sangat besar, dimana ia belum mempersiapkan dan kematian akan datang yang tidak sangka-

⁶² M. Quraish Shihāb, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, 98.

sangka menjadikannya kerugian sangat-sangat besar semasa dalam hidupnya.⁶³

2. Empat puluh sebelum kematian

Pada saat yang sama, setelah Ashar, bagian inti seseorang akan mulai berdegup-degup. Di sisi lain, daun yang ada nama seseorang akan jatuh dari pohon yang terletak di atas Arsy-Nya. Malaikat maut akan mengambilnya dan membuat persiapannya ke atas. Malaikat maut akan menampakkan wajahnya sekilas, dan orang yang terpilih akan merasa seolah-olah bingung seketika.

3. Tujuh hari sebelum kematian

Hanya orang-orang yang diuji dengan musibah berupa penyakit yang merasakan rasa sakit yang diberikan, dimana orang yang sakit seperti ini akan tiba-tiba merasa mempunyai selera untuk makan.

4. Tiga hari sebelum kematian

Seseorang akan merasakan denyutan di bagian tengah dahi antara kanan dan kiri. Jika seseorang menyadari atau memahaminya, maka dia akan mampu mengendalikan agar perutnya tidak banyak mengandung najis, yang akan memudahkan proses mandi jenazah. Selain itu, mata hitam seseorang tidak akan bersinar kembali, hidung yang sakit akan perlahan-lahan turun, dan jika seseorang melihatnya

⁶³ Abdul Basit, "Kematian dalam Al-Qur'an: Perspektif Ibn Kathir" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), 40-43.

dari samping telinganya, ujungnya akan layu dan berangsur-angsur masuk ke dalam. Telapak kaki yang terlunjur juga akan perlahan-lahan jatuh ke depan dan sulit ditegakkan.

5. Satu hari sebelum kematian

Satu hari sebelum meninggal, setelah Ashar, seseorang akan merasakan denyutan di bagian belakang kepala, yang menandakan bahwa dia tidak akan memiliki waktu lagi untuk menemui waktu Ashar berikutnya.⁶⁴

6. Pertanda akhir

Mengalami sensasi dingin di daerah pusar yang kemudian menyebar ke pinggang dan berlanjut naik ke dada. Saat itulah seseorang seharusnya mengucapkan kalimat syahadat. Setelah itu, mereka harus menanti datangnya malaikat maut untuk kembali kepada Sang Pencipta.⁶⁵

Kematian merupakan ketetapan progresif Allah yang tak terduga, dan tak ada makhluk yang tahu kematian akan terjadi. Allah SWT telah menetapkan sebab-sebab terjadinya kematian, yang merupakan bukti dari kebesaran-Nya yang Maha Agung, di antara penyebab terjadinya kematian adalah:

⁶⁴ Abdul Basit. "Kematian dalam Al-Qur'an: Perspektif Ibnu Katsir", 43.

⁶⁵ Abdul Basit. "Kematian dalam Al-Qur'an: Perspektif Ibnu Katsir", 43.

1. Penuaan usia. Seiring penuaan usia, tubuh manusia akan semakin berkurang kekuatannya tidak seperti di waktu mudanya, dan manusia perlahan-lahan akan mulai berhenti bekerja.
2. Munculnya penyakit dalam diri manusia. Ketika manusia sudah tidak mampu melawan penyakit ataupun rasa sakit yang ada dalam tubuhnya, serta tidak adanya obat yang dapat menyembuhkan, maka kemungkinan besar kematian akan terjadi.
3. Terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh tertabrak, tenggelam, jatuh dari ketinggian, dan lain-lain.
4. Kekurangan makanan, air, dan udara. Kekurangan makanan dan air juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kematian. Manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa adanya air, terlebih kekurangan udara. Ketiga komponen tersebut merupakan faktor utama dari keberlangsungan hidup manusia.
5. Terjadinya pembunuhan yang diakibatkan oleh adanya penyerangan. diterkam binatang buas, dan lain-lain.
6. Infeksi dari gigitan hewan berbisa seperti ular dan lain-lain.
7. Terjangkit virus yang mematikan.
8. Melakukan perbuatan buruk yang menyebabkan seseorang mendapat hukuman mati, seperti hukuman rajam bagi pelaku zina muhsan dan Lain-lain.⁶⁶

⁶⁶ Ozi Setiadi, "Kematian dalam Perspektif al-Qur'an," *Jurnal al-Ashriyyah*, vol.4, no.1 (April, 2017), 74.

9. Eutanasia. Selain kematian yang wajar, seperti yang telah dijelaskan, ada salah satu jenis kematian yang disengaja oleh penderita maupun atas permintaan penderita dikarenakan putus asa terhadap kondisinya yang tidak kunjung membaik. Eutanasia adalah kematian yang diminta oleh pihak penderita atau keluarganya kepada dokter dengan alasan karena keadaan pasien yang sangat akut dan kronis tetapi tidak segera meninggal. Hidupnya hanya bergantung pada peralatan, dan jika peralatan itu dicabut maka dipastikan pasien akan meninggal.
10. Bunuh diri. Sebab kematian yang lain adalah karena bunuh diri, biasanya hal ini disebabkan oleh adanya keputusan terhadap masalah berat yang sedang dihadapi oleh seseorang.⁶⁷

D. Ayat-ayat Kematian

1. QS. al-Baqarah/2: 180.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”

2. QS. an-Nisā’/ 4: 18.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي
تُبْتُ إِلَيْنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

⁶⁷ Agus Mustofa, *Lorong Sakaratul Maut* (Surabaya: Padma Press, 2011), 135.

“Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekusutan. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka.”

3. QS. an-Nisā’/ 4: 78.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?"

4. QS. al-Māidah/ 5: 106.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَلِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَنِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, persaksikan di antara kamu, apabila telah datang kepada salah seorang (di antara) kamu (tanda-tanda) kematian, sedangkan dia akan berwasiat, adalah dua orang yang adil di antara kamu atau dua orang selain kamu (nonmuslim) jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Jika kamu ragu (akan kesaksiannya), tahanlah kedua saksi itu setelah salat agar bersumpah dengan nama Allah, “Kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini walaupun dia karib kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah. Sesungguhnya jika demikian, tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa”.

5. QS. al-An'ām/ 6: 61.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

"Dialah Penguasa mutlak di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya."

6. QS. al-A'rāf/ 7: 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan."

7. QS. Yūnus/ 10: 49.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan."

8. QS. al-Hijr/ 15: 5.

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

"Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya dan tidak (pula) menangguhkan(-nya)."

9. QS. an-Nahl/ 16: 61.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Seandainya Allah menghukum manusia karena kezaliman mereka, niscaya Dia tidak meninggalkan satu makhluk melata pun di atasnya (bumi), tetapi Dia menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka, apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan dan percepatan sesaat pun."

10. QS. al-Mu'minun/ 23: 15.

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ

"Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati."

11. QS. al-Mu'minun/ 23: 99-100.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia)."

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Agar aku dapat beramal saleh yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Di hadapan mereka ada (alam) barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan."

12. QS. Fātir/ 35: 45.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرَةً

"Sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu makhluk pun yang bergerak dan bernyawa di bumi ini. Akan tetapi, Dia menangguhkan (hukuman)-nya sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka, apabila datang ajal (waktu ditimpakannya hukuman atas mereka, sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hambanya."

13. QS. Qāf/ 50: 19.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

"(Seketika itu) datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak engkau hindari."

14. QS. al-Mulk/ 67: 2.

إِلَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

"Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."

15. QS. al-Munāfiqun/ 63: 10.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh"."

16. QS. Nūh/ 71: 4.

يَعْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggukhanmu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah itu, apabila telah datang, tidak dapat ditunda. Seandainya kamu mengetahui(-nya)".

17. QS. al-Muddassir/ 74: 47.

حَتَّىٰ آتِنَا الْيَقِينَ

"Hingga datang kepada kami kematian."

18. QS. al-Qiyāmah/ 75: 26-30.

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِي

"Sekali-kali tidak! Apabila (nyawa) telah sampai di kerongkongan."

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

"Dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang (dapat) menyembuhkan?"

وَوَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

"Dia pun yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)."

وَالتَّفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

"Dan bertautlah betis (kiri) dengan betis (kanan)."

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

"Kepada Tuhanmulah pada hari itu (manusia) digiring."

19. QS. Abasa/ 80: 21.

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ

"Kemudian, Dia mematikannya lalu menguburkannya."

20. QS. at-Takātsur/ 102: 2.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

"Sampai kamu masuk ke dalam kubur."

Selain beberapa ayat yang disebutkan di bagian atas, masih terdapat beberapa ayat lagi seputar kematian yang secara substansinya tidak jauh berbeda dengan yang penuliti sebutkan di atas, di antaranya: Surah al-Baqarah: ayat 94, 95, 96, 110, 223, 243, dan 281, Surah Ali Imran: ayat 156-158 dan 185, Surah al-An'am: ayat 47, Surah al-A'raf: ayat 85, Surah al-Hijr: ayat 99, Surah an-Nahl: ayat 70, Surah al-Kahf: ayat 7, Surah al-Anbiya: ayat 34-35, Surah al-Mu'minun: ayat 15 dan 99, Surah al-Qasas: ayat 88, Surah al-Ankabut: ayat 57, Surah al-Ahzab: ayat 16, Surah az-Zumar: ayat 30, Surah Qaf: ayat 19, Surah ar-Rahman: ayat 26, Surah al-Hashr: ayat 18, Surah al-Jumu'ah: ayat 5-8.

E. Terma-terma Kematian Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengulas tentang topik kematian sekitar seratus ayat, dan hadits Nabi Muhammad SAW juga membahasnya, baik yang dianggap sahih maupun yang dhaif.⁶⁸ Dalam studi ini, peneliti mencoba mengumpulkan beberapa ayat yang menggambarkan konsep kematian. Al-

⁶⁸ M. Quraish Shihāb, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 372.

Qur'an tidak hanya menggunakan kata "maut" untuk menggambarkan kematian, tetapi juga memakai berbagai variasi atau istilah lainnya, antara lain:

1. Maut

M. Quraish Shihāb memberikan penjelasan bahwa kata "maut" sering dibandingkan dengan kata "hayat" yang berarti hidup.⁶⁹ Hidup didefinisikan sebagai keadaan yang membuat seseorang merasa, mengetahui, dan bergerak. Dalam al-Qur'an, kata "maut" yang berarti kematian, sebagaimana dalam QS. al-Mulk/67:2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.”

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, Allah SWT telah menciptakan kehidupan dan kematian. Konsep kata "maut" meliputi kematian sebelum kehidupan dan kematian setelah kehidupan. Sementara kata "hayat" mencakup kehidupan awal dan kehidupan akhir. Semua ini adalah ciptaan Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat ini, yang menggugah pemahaman manusia tentang hakikat tersebut. Di samping itu, ayat ini menimbulkan kesadaran akan tujuan dan ujian

⁶⁹ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.

di baliknya. Oleh karena itu, hidup dan mati dianggap sebagai ujian yang diberikan oleh Allah SWT.⁷⁰

Menurut M. Quraish Shihāb, kata "maut" sering dibandingkan dengan kata "hayat" yang berarti hidup.⁷¹ Hidup diartikan sebagai keadaan yang membuat seseorang merasa, mengetahui, dan bergerak. Konsep ini dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. al-Mulk/67:2, Ali Imran/3:185, dan al-Anbiya'/21:35. Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi memahami kata "hidup" dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang memungkinkan sesuatu berfungsi sesuai tujuannya. Jadi, ketika sesuatu tidak lagi berfungsi, maka disebut mati.

Al-Qur'an membahas kematian dalam sekitar 35 ayat menggunakan kata "maut".⁷² Kata "maut" adalah istilah dasar yang merujuk pada kematian. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memusatkan pada pembahasan konsep kematian melalui penggunaan kata "maut".

Kematian adalah suatu kepastian bagi setiap manusia yang tak dapat dihindari. Allah telah mengabarkan kepada semua makhluk-Nya bahwa tiap individu akan mengalami kematian, menandakan bahwa segala yang ada di dunia ini akan lenyap atas kehendak-Nya, kecuali Dia yang kekal.⁷³

⁷⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhiḥ lil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004) Jilid 2, 353.

⁷¹M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 14, 195.

⁷² M. Fuad Abdul Baqi, *Mu jam Mufahros Li Alfad*, al-Qur'an al-Karim (Mesir: Matba'ah Darul Kutub, 1945), 678.

⁷³ Al-Ghazali, *Metode Menjempat Maut Perspektif Sufistik*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1999), 120.

2. Ajal

Kata "ajal" secara harfiah berarti "saat waktu tiba". Dalam al-Qur'an, kata ini disebutkan sebanyak 31 kali tanpa variasi bentuk kata lainnya. Penggunaan kata ini menyiratkan bahwa ketika saat ajal datang, manusia tidak akan mampu lagi mengerjakan usaha apapun untuk memperpanjang hidupnya. Ini mengajarkan kita untuk tidak berangan-angan tentang kemungkinan memperpanjang usia seseorang yang telah meninggal.⁷⁴

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang ajal adalah QS. al-An'âm: 2,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya."

Konsep ini juga dapat dipahami dari penggunaan bentuk nakirah kata "ajal". Dalam prinsip bahasa Arab, dikatakan bahwa "ketika kata yang sama diulang dalam bentuk nakirah, maka maknanya berbeda pada kali kedua". Dalam konteks ayat tersebut, kata "ajal" pertama merujuk pada kematian individu, sementara "ajal" kedua mengacu pada saat kebangkitan pada hari kiamat.⁷⁵

Wacana tentang ajal pertama yang mengantarkan kepada kematian, dan ajal kedua yang dinamakan kebangkitan. Ini adalah dua wacana

⁷⁴ Mandzür. *Lisân al-Arab*, Juz 1, 85.

⁷⁵ M. Quraish Shihâb, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 4, 11

yang saling berhadapan, antara diam dan gerak, seperti penghadapan antara tanah yang statis dengan penciptaan yang dinamis. Di antara dua hal yang berhadapan itu terdapat jarak yang amat jauh, dari sisi substansinya maupun dari sisi zamannya.⁷⁶

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa ajal adalah ketetapan Allah yang tak seorang pun mampu mengetahuinya. Sebagaimana dalam QS. ar-Ra'd: 38-39:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ
بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

“Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya.”

Kata "ajal" yang bersamaan dengan lafadz "عنده" mengacu pada ketetapan dalam al-Qur'an dan tidak bisa dipahami manusia. Sementara "ajal" yang tidak bersamaan dengan lafadz "عنده" adalah ketetapan yang ada tetapi yang bisa menghapus atau tidaknya adalah Allah SWT. Ini dikenal sebagai "lauh al-mahwu wa al-isbat", yang berarti lembaran yang tetap namun juga bisa berubah.⁷⁷

Menurut Sayyid Quthb, ajal pertama adalah ketetapan Allah SWT untuk menghapus apa yang menurut kebijaksanaan-Nya perlu dihapus, dan menetapkan apa yang bermanfaat. Sementara ajal kedua adalah

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhiḥ lil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, jilid 4, 14.

⁷⁷ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6, 12.

segala sesuatu yang ditetapkan dan dihapuskan oleh-Nya. Dari sini, kitab (takdir) lahir secara keseluruhan. Allah yang mengaturnya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak atau menyetujui kehendak-Nya.⁷⁸

3. Wafāt

Kata "wafāt" menurut bahasa memiliki arti "sempurna". Dalam al-Qur'an kata "wafat" sering digunakan untuk menyampaikan makna kematian. Oleh karena itu, kematian memiliki makna menyempurnakan atau mencapai batas akhir. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika seseorang mendekati kematian, itu menandakan bahwa mereka telah mencapai batas akhir. Salah satu contohnya terdapat dalam ayat yang berbicara tentang doa Nabi Yusuf AS, sebagaimana yang tertera dalam QS. Yusuf/12:101.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَليُّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.”

Dalam ayat tersebut, diceritakan bahwa Nabi Yusuf berdoa untuk diwafatkan (dimatikan) dalam keadaan Muslim. Namun, kata

⁷⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhiḥlīl Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, jilid 7, 57.

"wafatkanlah" tidak mengindikasikan permohonan Nabi Yusuf untuk segera meninggal, melainkan maksudnya adalah permohonan.

Nabi Yusuf berdoa agar tetap dalam Islam dan hidup dalam ketaatan hingga ajalnya tiba, bersama dengan orang-orang yang saleh.

Wahai Tuhanku, itulah karunia dan kekuatan-Mu yang luar biasa. Aku tidak meminta kehormatan, kesehatan, atau kekayaan, wahai Tuhanku. Aku memohon kepada-Mu sesuatu yang lebih abadi dan lebih berharga, "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan satukanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*"

Dengan demikian, kemuliaan dan kekuasaan menjadi rendah dan tersembunyi. Begitu juga kebahagiaan pertemuan, keluarga yang berkumpul, dan persaudaraan yang bersatu menjadi hal yang tersembunyi dan sederhana. Yang terlihat dalam adegan terakhir ini adalah seorang hamba yang sendirian, berdoa kepada Tuhannya untuk menjaga keislamannya hingga ajalnya tiba, dan untuk menyatukannya dengan orang-orang yang saleh di hadapan-Nya. Ini adalah keberhasilan mutlak dalam ujian terakhir.

kematian memiliki nilai yang lebih abadi dan lebih berharga bagi orang yang beriman daripada kekuasaan, kesehatan, dan kekayaan⁷⁹

M. Quraish Shihāb menjelaskan bahwa penggunaan kata "wafat" dalam al-Qur'an untuk menyampaikan bahwa makna kematian memiliki implikasi sebagai berikut:

⁷⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, jilid 6, 394.

- a. Kematian menandakan bahwa keberadaan seseorang di dunia ini telah mencapai puncak usianya. Usia atau keberadaannya di dunia tidak dapat ditambah atau dikurangi lagi.
- b. Kematian merupakan pintu masuk menuju puncak balasan dan ganjaran bagi seseorang. Selama hidup di dunia, banyak orang yang belum sepenuhnya menerima balasan dan ganjaran atas amal-amal mereka. Oleh karena itu, dengan kematian, mereka menuju ke suatu tempat di mana mereka akan menerima ganjaran yang sempurna atas perbuatan mereka.

4. Al-Raj'u atau Raji'ûn

Kata "Ar-raj'u" atau "raji'un" dalam berbagai bentuknya mengandung makna "kembali", yang juga merujuk pada proses kebangkitan hamba pada hari kiamat. Dalam al-Qur'an, kata tersebut juga mengacu pada kematian, yakni saat roh kembali kepada Allah SWT, seperti ketika Dia meniupkan roh kepada manusia pertama dan kepada janin pada usia empat bulan.

Salah satu ayat yang paling masyhur mengenai kata "raji 'un" dan dianjurkan untuk dibacakan saat mengalami suatu musibah adalah QS. al-Baqarah/2: 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ûn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)."

Dalam pemilihan kata tersebut, tujuannya adalah untuk mengingatkan bahwa setiap manusia adalah milik Allah dan berasal dari-Nya, serta bahwa semua manusia akan kembali kepada-Nya.⁸⁰

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, karena kita adalah milik Allah, termasuk segala yang ada pada diri kita, eksistensi dan zat kita adalah milik-Nya. Kita akan kembali kepada-Nya dalam segala perkara, oleh karena itu, kita harus sepenuhnya pasrah dan menyerahkan diri kepada-Nya.⁸¹

Kata "Kembali" disini menggambarkan rasa yang dikenal dan dekat bagi seseorang, seperti saat mudik ke kampung halaman yang penuh dengan kerinduan dan kemesraan, termasuk ketika seseorang bertemu dengan orang yang dicintainya. Allah memilih kata "kembali" untuk menegaskan kepada setiap orang yang beriman bahwa perjalanan menuju kehadiran-Nya adalah sesuatu yang menyenangkan dan dikenal.⁸²

5. **Yaqīn**

Kata "yaqīn" dalam al-Qur'an digunakan untuk menegaskan kematian, yang dipandang sebagai sesuatu yang pasti dan tidak diragukan.⁸³ Kematian dianggap sebagai kepastian yang tak terhindarkan, seperti yang diungkapkan oleh Sayyidina Ali bin Abi

⁸⁰ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. I, 438

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhiḥlīl Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, jilid 1, 174.

⁸² M. Quraish Shihāb, *Kematian Adalah Nikmat*, 128.

⁸³ Mandzūr. *Lisan al-Arab*, Jil. 9, 461

Thalib, bahwa tidak ada keraguan dalam kepastian kematian. Meskipun beberapa orang mungkin lalai dalam mengingat kematian, hal itu tidak mengurangi keyakinan mereka akan kepastian datangnya maut.⁸⁴ Dengan demikian, dalam ayat tersebut, "yaqīn" digunakan untuk menyatakan keyakinan bahwa setiap manusia pasti menyadari akan kedatangan kematian.

Sebagaimana dalam QS. al-Hijr/15:99:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian)."

Sayyid Quthb didalam tafsirnya tidak terlalu banyak menjelaskan tentang makna yaqīn, tapi beliau tetap mengatakan bahwa Yaqin pada ayat diatas adalah bermakna ajal (kematian) dengan redaksi lafad⁸⁵

حتى يأتيه اليقين الذي ما بعده يقين . . الأجل

6. Syahīd atau Syuhadā'

Al-Qur'an juga menggunakan kata "syahīd" atau "syuhadā'" untuk merujuk pada kematian, yang secara bahasa berasal dari kata "syahada" yang artinya menyaksikan atau hadir.⁸⁶

⁸⁴ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. VII, 170.

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilā'il Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, jilid 7, 157.

⁸⁶ Mandzūr, *Lisan al-Arab*, Vol. 5.214.

Kata "syahīd" memiliki makna ganda yang mencakup objek dan subjek, sehingga dapat merujuk pada yang disaksikan atau yang menyaksikan. Seorang pejuang disaksikan oleh pihak lain sebagai syahid, dan juga dijadikan teladan sebagai saksi. Saat yang sama, dia juga menyaksikan kebenaran melalui pengorbanannya dan mengalami janji ilahi yang dijanjikan. Seseorang yang gugur dalam peperangan di jalan Allah disebut syahid karena para malaikat hadir dalam kematiannya, atau karena ia gugur di bumi yang juga disebut syahidah, sehingga orang yang gugur di bumi juga disebut syahid.⁸⁷ Ayat yang menjelaskan tentang mati syahid adalah QS. Ali Imran/3: 140:

إِنْ يَمَسُّنَّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim."

Menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya, kata "syuhadā'" adalah ekspresi yang luar biasa dan memiliki makna yang mendalam, menunjukkan bahwa para syuhadā' adalah orang-orang terpilih yang dipilih oleh Allah dari para pejuang (mujahid), dan Allah memilih mereka untuk diri-Nya yang Maha Suci.⁸⁸

⁸⁷ M. Quraish Shihāb, *Kematian Adalah Nikmat*, 130,

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilālil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Jilid 2, 169.

F. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Maut Dalam Al-Qur'an

1. Kematian adalah suatu kepastian.

- a. Tiap jiwa akan mati (QS. al-Ankabūt ayat 57 dan QS. al-Anbiya' ayat 34-35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan."

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مَتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ

"Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad). Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?"

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami kamu akan dikembalikan."

- b. Manusia tidak bisa lari dari kematian (QS. al-Jumu'ah ayat 8)

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu. Kamu kemudian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan"."

2. Persiapan manusia menghadapi kematian

- a. Melakukan kebaikan (QS. al-Baqarah ayat 110)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

b. Memberikan infaq (QS. al-Munāfiqun ayat 10)

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh"."

c. Muhasabah (QS. al-Hasyr ayat 18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

d. Tobat (Qs. An-Nisa' ayat 18)

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ
إِنِّي تُوبْتُ إِلَى اللَّهِ وَالَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ أَجْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka.”

3. Proses kematian

a. Malaikat maut (QS. al-An’ām ayat 61)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدِكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

"Dialah Penguasa mutlak di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya."

b. Sakaratul maut (QS. Qaf ayat 19)

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

"(Seketika itu) datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak engkau hindari."

4. Keadaan manusia menjelang kematian

a. Orang durhaka (QS. al-An’ām ayat 93)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ أَيُّومَ تُحْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata, "Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah." Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), "Keluarkanlah nyawamu!" Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

b. Orang bertaqwa (QS. an-Nahl ayat 32)

الَّذِينَ تَتَوَقَّأُهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan"."

5. Keadaan mayyit di dalam kubur

a. Mendapat siksa (QS. Ghafir ayat 46)

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Neraka diperlihatkan kepada mereka (di alam barzakh) pada pagi dan petang. Pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan,) "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya gke dalam sekeras-keras azab!"."

b. Mendapat nikmat (QS. Ali Imrān ayat 164)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."